

Sejarah perkembangan linguistik

Silvia Salsa Bella¹, Khilfa Maulidya Nur Jannah², Najwa Meia Maulidah³

Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ¹silviasalsabella48@gmail.com, ²khilfamaulidya9@gmail.com, ³najwamei46@gmail.com

Kata Kunci:

Linguistik; Linguistik Barat;
Linguistik Arab; Sejarah
,Perkembangan

Keywords:

Linguistics; Western
Linguistics; Arabic Linguistics;
Development, History

ABSTRAK

Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah, mencakup struktur, fungsi, serta penggunaannya dalam kehidupan manusia. Permasalahan yang sering muncul adalah pemahaman linguistik yang terbatas pada definisi, tanpa disertai pemahaman historis mengenai perkembangan ilmu ini, khususnya dalam tradisi Barat dan Arab. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian linguistik serta menguraikan sejarah perkembangan linguistik Barat dan linguistik Arab beserta aliran dan tokoh-tokoh penting yang berperan di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah buku, jurnal, dan sumber ilmiah

yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa linguistik Barat berkembang dari filsafat bahasa Yunani, gramatika Yunani-Latin, metode historis-komparatif, hingga linguistik modern seperti strukturalisme, generativisme, fungsionalisme, dan kognitivisme. Sementara itu, linguistik Arab berkembang seiring kebutuhan memahami dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, melahirkan tokoh-tokoh penting serta dua aliran besar, yaitu Basrah dan Kufah, yang memiliki pendekatan berbeda namun saling melengkapi. Kesimpulannya, perkembangan linguistik Barat dan Arab memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, tetapi keduanya memberikan kontribusi besar dalam membentuk kajian linguistik modern dan memperkaya pemahaman tentang bahasa sebagai fenomena ilmiah dan sosial.

ABSTRACT

Linguistics is a science that studies language scientifically, including its structure, function, and use in human life. The problem that often arises is that linguistic understanding is limited to definitions, without a historical understanding of the development of this science, especially in the Western and Arab traditions. This article aims to explain the meaning of linguistics and to describe the history of the development of Western linguistics and Arabic linguistics and the schools and important figures who played a role in them. The research method used is a literature review by examining books, journals, and relevant scientific sources. The results of the study show that Western linguistics developed from Greek philosophy, Greek-Latin grammar, historical-comparative methods, to modern linguistics such as structuralism, generativism, functionalism, and cognitivism. Meanwhile, Arabic linguistics developed along with the need to understand and maintain the purity of the Qur'an, giving birth to important figures as well as two major schools, namely Basrah and Kufa, which had different but complementary approaches. In conclusion, Western and Arabic linguistic developments have different backgrounds and characteristics, but both have made significant contributions to shaping the study of modern linguistics and enriching the understanding of language as a scientific and social phenomenon.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan peradaban. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun interaksi sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa menjadi sangat penting dan melahirkan suatu bidang khusus



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang dikenal dengan linguistik (JAYADI et al., 2024).Linguistik mempelajari bahasa secara ilmiah, mencakup struktur, fungsi, serta penggunaannya dalam berbagai konteks. Perkembangan linguistik tidak hanya terjadi di dunia Barat, tetapi juga dalam tradisi Arab yang memiliki perhatian besar terhadap bahasa, terutama dalam rangka memahami Al-Qur'an. Sejarah panjang perkembangan linguistik tersebut melahirkan berbagai teori, aliran, dan tokoh yang memberikan sumbangsih besar terhadap ilmu pengetahuan (Hapianingsih & Fadli, 2024).

Namun, pada kenyataannya, pemahaman mahasiswa mengenai linguistik sering kali hanya sebatas definisi umum, tanpa mengetahui secara mendalam sejarah perkembangannya baik di Barat maupun di Arab, serta tokoh-tokoh penting yang mempengaruhinya. Padahal, dengan memahami sejarah dan tokoh-tokoh linguistik, kita dapat melihat bagaimana kajian bahasa berkembang dan berkontribusi terhadap bidang pendidikan, sastra, dan komunikasi.Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk menyusun makalah ini guna membahas pengertian linguistik, sejarah perkembangannya di dunia Barat dan Arab, serta tokoh-tokoh yang berperan penting di dalamnya.Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan merumuskan tujuan penulisan artikel, yakni:

1. Apa pengertian linguistik?
2. Bagaimana Sejarah perkembangan linguistik barat?
3. Bagaimana Sejarah perkembangan linguistik arab?

Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur yang diperoleh dari jurnal, sumber internet, dan sumber lain yang relevan.

Pembahasan

Pengertian Linguistik

Istilah linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu *lingua* yang berarti "bahasa". Kata ini kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *linguistics*, yang merujuk pada kajian atau studi tentang bahasa. Selanjutnya, bahasa Indonesia mengadopsi istilah tersebut menjadi linguistik dengan makna yang sama, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah.Dalam literatur Arab, istilah kajian kebahasaan umumnya dikenal dengan 'ilm al-lughah (علم اللغة) yang berarti "ilmu bahasa", serta al-lisāniyyāt (اللسانيات) yang berarti "linguistik". Kedua istilah ini sama-sama menunjuk pada bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Nandang & Kosim, 2018).

Menurut John Lyons, secara terminologi linguistik diartikan sebagai studi ilmiah mengenai bahasa. Istilah "studi ilmiah" atau "studi bahasa" sendiri merujuk pada proses penelitian bahasa yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pengamatan empiris, sehingga hasilnya dapat diuji kebenarannya dan mengacu pada teori umum tentang struktur bahasa. Sementara itu, menurut Dr. Nawwal Muhammad 'Atiyah, linguistik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ilmu yang mempelajari bahasa, yakni ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Azhar, 2022).

Linguistik mencakup analisis berbagai aspek bahasa, seperti fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana bahasa digunakan, berkembang, dipelajari, serta bagaimana bahasa memengaruhi komunikasi dan pikiran manusia. Dengan penguasaan linguistik, seorang ahli dapat menganalisis bahasa, memecahkan masalah komunikasi, serta mengembangkan strategi pengajaran bahasa yang efektif. Selain itu, linguistik memiliki beberapa ciri penting, yaitu bersifat ilmiah, deskriptif, interdisipliner, dan berusaha menemukan aspek universal dalam Bahasa (Effendi, 2020).

Pemahaman linguistik sebagai disiplin ilmu yang bersifat ilmiah dan sistematis juga ditegaskan dalam berbagai kajian kebahasaan yang menempatkan bahasa sebagai objek kajian empiris dan teoretis, sehingga dapat dianalisis secara objektif melalui metode ilmiah yang teruji (Rahardjo, 2015). Dengan demikian, linguistik dapat dipahami sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, sistematis, dan objektif, baik dari segi struktur, makna, maupun fungsinya, serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Sejarah Perkembangan Linguistik Barat

Perkembangan linguistik Barat dapat ditelusuri sejak zaman Yunani Kuno sekitar abad ke-6 SM. Pada masa ini, perhatian utama para filsuf tertuju pada hakikat bahasa, apa itu bahasa, dan bagaimana relasinya dengan realitas. Pemikiran para filsuf seperti Plato dan Aristoteles menjadi fondasi awal perkembangan ilmu linguistik. Plato berpendapat bahwa bahasa bersifat *physei* atau mirip dengan realitas (*non-arbitrer*), sementara Aristoteles berpendapat sebaliknya, bahwa bahasa bersifat *thesei* atau *arbitrer*, kecuali pada onomatope dan lambang bunyi. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua aliran besar, yaitu kaum naturalis (pengikut Plato) dan kaum konvensionalis (pengikut Aristoteles). Perdebatan ini juga berkembang menjadi persoalan keteraturan bahasa. Kaum analogis berpendapat bahwa bahasa teratur, sedangkan kaum anomalis beranggapan bahasa tidak teratur. Pandangan kaum anomalis kemudian banyak memengaruhi aliran Stoic yang lebih menekankan kajian asal-usul bahasa secara filosofis.

Pada masa berikutnya, studi bahasa berkembang pesat di kota Alexandria (abad ke-3 SM) dengan adanya perpustakaan besar yang menjadi pusat penelitian bahasa dan kesusastraan. Tokoh penting dari kalangan ini adalah Dionysius Thrax (abad ke-2 SM) yang berhasil menyusun tata bahasa Yunani secara sistematis. Ia menambahkan kategori kata baru seperti adverbial, partisipel, pronomina, dan preposisi di samping kategori kata yang telah diperkenalkan kaum Stoic. Selain itu, Dionysius Thrax juga mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan kasus, gender, jumlah, kala, diatesis, dan modus. Pengaruh tata bahasa Yunani kemudian meluas ke Romawi. Ahli bahasa Latin seperti Donatus (abad ke-4 M) dan Priscian (abad ke-5 M) menyusun tata bahasa Latin dengan mengadopsi model Yunani. Karya-karya mereka berpengaruh besar hingga Abad Pertengahan. Pada masa ini, bahasa Latin menjadi sarana utama dalam pendidikan, administrasi, dan agama Kristen. Bahkan pada masa Renaisans, bahasa Latin tetap digunakan dalam kajian kesusastraan, meskipun bahasa-bahasa Roman seperti Prancis, Spanyol, dan Italia mulai diteliti.

Selain tradisi Yunani dan Latin, perkembangan linguistik juga diperkaya oleh tradisi India melalui tokoh Panini (abad ke-4 SM) yang menyusun tata bahasa Sanskerta dengan keunggulan dalam bidang fonetik. Sistem tata bahasa Panini berpengaruh besar karena ketepatannya dalam mengatur pelafalan doa dan nyanyian kitab Weda. Memasuki abad ke-19, bahasa Latin sudah tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun pendidikan. Fokus penelitian beralih pada bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan. Melalui metode komparatif, para ahli berhasil membangun hubungan sistematis antara bahasa-bahasa yang memiliki akar yang sama. Dari sinilah muncul konsep keluarga bahasa seperti rumpun Indo-Eropa, Semit-Hamit, Dravida, Austronesia, Sino-Tibet, dan lain sebagainya. Metode ini kemudian dikenal sebagai linguistik historis-komparatif.

Abad ke-20 ditandai oleh lahirnya linguistik modern. Tokoh utamanya adalah Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan gagasan strukturalisme. Ia memandang bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki dua sisi, yakni signifiant (penanda) dan signifié (petanda). Pemikirannya membawa perubahan besar dalam kajian linguistik, antara lain dengan menekankan sifat deskriptif, sinkronis, dan sistematis dalam penelitian bahasa. Pemisahan antara langue (sistem bahasa sosial) dan parole (ujaran individu) juga menjadi landasan bagi penelitian bahasa di kemudian hari. Selain di Eropa, perkembangan linguistik juga berlangsung di Amerika dengan pengaruh aliran strukturalisme dan deskriptivisme. Tokoh-tokoh seperti Franz Boas, Edward Sapir, Leonard Bloomfield, hingga Noam Chomsky memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori bahasa, mulai dari fonologi, tipologi bahasa, strukturalisme, hingga teori tata bahasa generatif.

Perkembangan linguistik Barat menuju pendekatan ilmiah modern menunjukkan adanya pergeseran dari kajian bahasa yang bersifat filosofis menuju kajian yang lebih sistematis dan berbasis teori linguistik. Pergeseran paradigma ini juga ditegaskan dalam berbagai kajian linguistik yang membahas evolusi metode dan aliran linguistik Barat secara komprehensif (Rahardjo, 2017). Dengan demikian, sejarah perkembangan linguistik Barat menunjukkan perjalanan panjang dari filsafat bahasa di Yunani Kuno, gramatika sistematis di Romawi, pengaruh besar Latin pada Abad Pertengahan dan Renaisans, metode komparatif pada abad ke-19, hingga lahirnya linguistik modern pada abad ke-20. Perjalanan ini menegaskan bahwa linguistik tidak hanya berkembang sebagai kajian bahasa, tetapi juga sebagai ilmu yang mandiri dengan metode dan teori yang terus diperbaharui (Royani & Mahyudin, 2020). Perkembangan linguistik Barat tidak hanya ditandai oleh pergeseran periode sejarah, tetapi juga oleh lahirnya berbagai aliran pemikiran yang memberi arah baru bagi kajian bahasa. Setiap aliran muncul dari kebutuhan zamannya dan melahirkan tokoh serta konsep penting yang memperkaya ilmu linguistik. Berikut ini adalah beberapa aliran utama yang berpengaruh besar dalam perkembangan linguistik Barat.

Aliran Tradisional

Aliran tradisional berkembang sejak zaman Yunani Kuno hingga Abad Pertengahan. Pada masa ini, kajian bahasa masih erat kaitannya dengan filsafat dan logika. Plato dan Aristoteles memperdebatkan apakah bahasa bersifat alami (physei) atau konvensional (thesei). Tokoh lain seperti Dionysius Thrax menyusun tata bahasa Yunani pertama secara sistematis, sedangkan Priscian di Romawi mengembangkan tata bahasa Latin

yang berpengaruh hingga berabad-abad kemudian. Ciri utama aliran ini adalah preskriptif, yaitu menekankan aturan benar-salah serta fokus pada morfologi dan sintaksis, dengan tujuan menjaga kemurnian bahasa klasik (Ubaidillah, 2021).

Aliran Historis-Komparatif

Aliran historis-komparatif berkembang pada akhir abad ke-18 sebagai awal dari lahirnya linguistik modern. Tokoh penting pada masa ini adalah William Jones (1746–1794), seorang ahli bahasa dan hakim di India. Dalam kuliah terkenalnya pada tahun 1786, Jones mengemukakan bahwa bahasa Sanskerta memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Yunani dan Latin, baik dalam sistem bunyi maupun tata bahasanya. Pandangan ini kemudian menimbulkan kesadaran bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki akar yang sama dan berasal dari satu rumpun bahasa yang lebih tua. Gagasan William Jones inilah yang menjadi dasar berkembangnya filologi komparatif, yaitu metode untuk membandingkan bahasa-bahasa guna menemukan hubungan kekerabatan di antara mereka. Kajian ini menandai lahirnya linguistik historis, karena penelitian bahasa tidak lagi hanya bersifat deskriptif, tetapi juga diarahkan untuk menelusuri sejarah dan asal-usul bahasa. Melalui pendekatan komparatif, linguistik mulai memasuki tahap ilmiah dengan metode yang lebih sistematis (Harimansyah, 2021).

Aliran Strukturalisme

Memasuki awal abad ke-20, lahir aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Ia memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Saussure juga membedakan antara *langue* (sistem bahasa sosial) dan *parole* (pemakaian individu). Strukturalisme kemudian berkembang dalam beberapa mazhab, seperti Praha (Roman Jakobson, Trubetzkoy) yang menekankan fonologi fungsional, Kopenhagen (Louis Hjelmslev) dengan teori glossematik, serta London (J.R. Firth) yang menekankan konteks sosial bahasa. Ciri utama aliran ini adalah menekankan kajian sinkronis, deskriptif, dan sistematis (Kuntarto, 2017).

Aliran Generativisme

Pada pertengahan abad ke-20, Noam Chomsky memperkenalkan teori tata bahasa transformasional-generatif melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957). Generativisme berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa yang disebut tata bahasa universal. Chomsky juga membedakan antara kompetensi (pengetahuan bahasa) dan performansi (pemakaian bahasa), serta memperkenalkan konsep struktur dalam (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*). Aliran ini sangat formalis dan fokus pada sintaksis (Kuntarto, 2017).

Aliran Fungsionalisme

Aliran ini berkembang pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 sebagai kritik terhadap generativisme yang dianggap terlalu formal. Tokoh pentingnya adalah Roman Jakobson dan André Martinet. Fungsionalisme memandang bahwa bahasa harus dipahami dari fungsi komunikatifnya, bukan hanya dari strukturnya. Oleh karena itu, kajian diarahkan pada fungsi fonologis, semantik, sintaksis, dan pragmatis dalam komunikasi nyata. Pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh M.A.K. Halliday dengan teori

Systemic Functional Linguistics (SFL) yang menekankan peran bahasa dalam konteks social (Harimansyah, 2021).

Aliran Kognitivisme

Pada akhir abad ke-20, muncul aliran kognitivisme yang dipelopori oleh George Lakoff dan Ronald Langacker. Linguistik kognitif menolak pandangan generativisme yang menganggap bahasa modular dan bawaan. Sebaliknya, aliran ini berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari proses kognitif umum manusia. Konsep pentingnya adalah tata bahasa kognitif (Langacker) dan metafora konseptual (Lakoff). Aliran ini menekankan bahwa makna bahasa lahir dari pengalaman dan konseptualisasi, serta pengetahuan bahasa muncul dari penggunaan (usage-based) (Harimansyah, 2021).

Sejarah Perkembangan Linguistik Arab

Bahasa Arab mulai bersentuhan dengan kajian linguistik sejak masa pra-Islam melalui tradisi sastra lisan dan syair yang menunjukkan kepekaan terhadap struktur bahasa dan retorika. Perkembangan yang lebih sistematis terjadi setelah turunnya Al-Qur'an, yang mendorong upaya penyusunan kaidah tata bahasa dan analisis kebahasaan guna menjaga ketepatan bacaan dan penafsiran. Tokoh seperti Sibawaih dan Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi berperan penting dalam meletakkan dasar linguistik Arab, dengan karya Al-Kitab sebagai rujukan utama dalam kajian nahwu dan sarf. Pada masa kejayaan Islam, kajian linguistik Arab semakin berkembang melalui interaksi dengan tradisi filsafat Yunani yang masuk lewat gerakan penerjemahan, sehingga memperkaya pendekatan analisis bahasa dan memperluas cakupan studi linguistik Arab.

Pada masa pasca-kolonial hingga era modern, perkembangan linguistik Barat mulai memberi pengaruh besar terhadap kajian bahasa Arab. Sejak abad ke-19 dan ke-20, arus kolonialisme dan globalisasi membuat teori-teori linguistik Eropa, seperti strukturalisme dan generativisme, masuk dan digunakan dalam kajian kebahasaan. Pendekatan modern ini kemudian digabungkan dengan tradisi tata bahasa Arab klasik, terutama di lingkungan universitas dan pusat penelitian. Perpaduan kedua tradisi tersebut akhirnya membuat studi linguistik Arab berkembang dengan metode yang lebih luas dan sesuai dengan kebutuhan kajian kontemporer.

Di era kontemporer, kajian linguistik Arab mengalami revitalisasi melalui penelitian yang memanfaatkan teknologi modern dan teori-teori terbaru. Studi mengenai fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa Arab berkembang pesat, didukung pendekatan interdisipliner dan penggunaan berbagai perangkat digital. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji bahasa Arab berdasarkan konteks pemakaian, maksud penutur, serta situasi komunikasi. Dengan pendekatan ini, analisis bahasa Arab tidak hanya berfokus pada struktur gramatikal, tetapi juga pada makna yang muncul dalam interaksi sosial (Degaf, 2017). Perkembangan ini membuat bahasa Arab menjadi bidang kajian yang dinamis dan terus bergerak dalam konteks linguistik global. Selain itu, bahasa Arab juga diteliti dalam sosiolinguistik, psikolinguistik, hingga linguistik komputasional seiring majunya teknologi informasi. Pada akhir abad pertengahan, bahasa Arab dan bahasa Ibrani sama-sama dipelajari secara serius dan diakui dalam lingkungan akademik seperti Universitas Paris. Bahasa Ibrani dianggap penting karena statusnya sebagai bahasa teks-teks Perjanjian Lama dan sebagian Perjanjian Baru.

Reuchlin membagi kata dalam bahasa Ibrani menjadi tiga kategori, yaitu *nomen*, *verbum*, dan *partikel*, yang sangat mirip dengan pembagian *ismun*, *fi'lun*, dan *harfun* dalam linguistik Arab. Kemiripan ini wajar karena kedua bahasa tersebut adalah bahasa serumpun, dan perkembangan studi bahasa Ibrani banyak mengikuti kemajuan yang lebih dulu dicapai oleh tradisi linguistik Arab.

Linguistik Arab berkembang pesat karena bahasa Arab memegang posisi penting sebagai bahasa kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Mayoritas ulama berpendapat bahwa teks kitab suci tidak boleh diterjemahkan secara penuh ke dalam bahasa lain, meskipun penafsiran diperbolehkan. Dalam perkembangannya, muncul dua aliran besar dalam linguistik Arab, yaitu aliran Basra dan Kufah, yang dinamai sesuai kota tempat para ahli bahasa tersebut berkembang. Aliran Basrah dipengaruhi konsep analogi dari tradisi Yunani, sehingga mereka lebih menekankan keteraturan dan sistematisasi bahasa Arab. Sebaliknya, aliran Kufah lebih memperhatikan variasi bahasa dan cenderung menerima bentuk-bentuk yang dianggap anomali. Puncak kejayaan studi bahasa Arab terjadi pada abad ke-8 dengan lahirnya karya monumental berjudul Al-Kitab, juga dikenal sebagai Kitab Al-Ayn, yang ditulis oleh Sibawaihi dari aliran Basrah. Dalam karyanya, Sibawaihi mengelompokkan kata menjadi tiga kategori, yaitu *ismun* (nomen), *fi'lun* (verbum), dan *harfun* (partikel). Ia juga menyusun deskripsi fonetik secara artikulatoris yang bebas dari pengaruh Yunani, dimulai dari penggambaran bunyi paling belakang, yaitu glotal stop *ayn*. Karena itu pula buku tersebut diberi nama Kitab Al-Ayn (Yunus et al., 2024).

Hubungan awal linguistik arab dengan islam

Hubungan awal linguistik Arab dengan Islam sangat erat dan mendasar karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, yang dianggap kitab suci umat Islam dan memiliki kedudukan sakral. Bahasa Arab tidak hanya menjadi media wahyu yang harus dipelajari secara cermat oleh umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi simbol keagamaan dan identitas umat Islam. Oleh karena itu, ilmu bahasa Arab mulai dikembangkan dengan tujuan menjaga kemurnian teks-teks suci tersebut agar tidak terjadi salah paham atau kesalahan dalam membaca dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak masa awal Islam, para sahabat Nabi dan generasi berikutnya merasa penting untuk mempelajari bahasa Arab dengan serius, terutama tata bahasa (*nahwu*) dan ilmu tajwid sebagai bagian dari cara membaca Al-Qur'an secara benar. Penekanan pada presisi dan ketepatan bahasa ini mendorong pengembangan ilmu bahasa yang sistematis.

Khalifah Ali bin Abi Thâlib, salah satu tokoh penting dalam sejarah linguistik Arab, diduga sebagai yang pertama mengklasifikasikan kata menjadi tiga kategori dasar yaitu isim (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan huruf (partikel), yang menjadi landasan struktur bahasa Arab klasik. Kemudian, Abu al-Aswad al-Du'ali lebih lanjut mengembangkan ilmu *nahwu* dan menciptakan tanda baca pada Al-Qur'an agar bacaan menjadi tepat dan jelas, terutama untuk memudahkan orang non-Arab mempelajari bacaan tersebut. Bahasa Arab kemudian semakin menguat posisinya sebagai bahasa negara dan administrasi pada masa kekhalifahan Umayyah di bawah Khalifah Malik bin Marwan, yang menggantikan bahasa Persia dan Romawi sebelumnya sebagai bahasa resmi

pemerintahan. Era ini memperkuat kedudukan bahasa Arab dalam kehidupan sosial-politik Islam dan membuka jalan bagi kemajuan ilmu bahasa.

Selain itu, bahasa Arab menjadi bahasa intelektual dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, terutama di pusat-pusat belajar seperti Bait al-Hikmah, tempat diterjemahkannya banyak karya-karya ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Inilah saat dimana bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa agama tetapi juga bahasa universal umat Islam yang menghubungkan berbagai budaya dan wilayah yang masuk dalam kekuasaan Islam. Jadi, linguistik Arab awalnya merupakan kebutuhan keagamaan untuk memahami dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu penting yang mendukung peradaban dan intelektual Islam.

Perkembangan Awal Linguistik Arab

Perkembangan linguistik Arab sangat terkait dengan kebutuhan menjaga kemurnian dan keaslian Bahasa Al-Qur'an, terutama dalam tata bahasa (nahwu) dan pelafalan (tajwid). Ilmu nahwu mulai berkembang sekitar abad pertama Hijriyah di kota Basrah, Irak, yang menjadi pusat pengkajian bahasa Arab. Pada masa ini, studi tata bahasa difokuskan untuk mengatasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur non-Arab (mawali). Ilmu ini kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri dengan kaidah-kaidah gramatikal yang ketat agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca atau menafsirkan Al-Qur'an. Adapun tokoh-tokoh penting:(Nandang & Kosim, 2018)

- a. Ali bin Abi Thâlib: Dianggap sebagai tokoh pertama yang menginisiasi klasifikasi kata dalam bahasa Arab menjadi tiga kelompok dasar: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan huruf (partikel). Pemisahan ini menjadi fondasi pembentukan tata bahasa Arab.
- b. Abu al-Aswad al-Du'ali: Sahabat Nabi yang mengembangkan ilmu nahwu dengan merumuskan aturan dasar tata bahasa dan memperkenalkan tanda baca pada Al-Qur'an untuk kelancaran dan ketepatan membaca, terutama bagi yang bukan penutur asli bahasa Arab.
- c. Ibn Ashim al-Laits: Tokoh awal yang menggantikan tanda baca titik di Al-Qur'an dengan tanda baris vokal (fathah, dammah, kasrah, tanwin) yang kita kenal saat ini, menyempurnakan penandaan baca Al-Qur'an.
- d. Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (100-175 H): Pionir dalam kajian fonetik dan leksikografi Arab dengan menyusun kamus "Mu'jam al-'Ain," kamus Arab pertama yang disusun berdasarkan cara artikulasi huruf, yang menjadi dasar pembelajaran fonetik Arab.
- e. Sibawaih: Murid Al-Farahidi dan tokoh paling monumental dalam linguistik Arab klasik. Karyanya "Al-Kitab" menjadi rujukan utama dalam ilmu nahwu, yang mendeskripsikan tata bahasa Arab secara sistematis, termasuk fonetik artikulatoris dan aturan tata bahasa secara komprehensif.

Linguistik Arab memiliki dua aliran yaitu Aliran Kuffah dan Aliran Basrah:

Aliran Basrah

Aliran Basrah berkembang di kota Basrah yang letaknya strategis dan relatif terlindung dari pengaruh luar, sehingga bahasa Arab di sana dianggap lebih murni dan otentik. Para ahli dari aliran ini dikenal dengan pendekatan yang sangat logis, sistematis, dan analitis, dengan menggunakan filsafat dan logika dalam merumuskan kaidah bahasa Arab. Aliran Basrah menekankan keteraturan dan analogi, sehingga mereka membuat norma dan standar tata bahasa yang sangat ketat dan konsisten. Tokoh-tokoh penting aliran ini seperti Abu al-Aswad al-Du'ali, Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, dan Sibawaih yang menghasilkan karya monumental seperti "Al-Kitab." Aliran ini fokus pada bahasa formal dan teks yang dianggap standar, sehingga lebih condong ke arah peraturan tata bahasa yang preskriptif. Mereka menaruh perhatian khusus pada keseragaman bahasa untuk menjaga kemurnian Arab klasik sekaligus untuk tujuan administrasi dan pendidikan.

Aliran Kufah

Aliran Kufah berkembang di kota Kufah yang lebih dekat ke wilayah non-Arab dan lebih terbuka terhadap pengaruh luar, sehingga bahasa Arab di sini lebih variatif dan menerima dialek serta variasi bahasa yang berbeda. Ilmu bahasa di Kufah lebih bersifat empiris dan induktif, di mana kaidah dihasilkan dari pengamatan bahasa sehari-hari, puisi, dan ragam bahasa yang bervariasi dari masyarakat Arab. Para ahli Kufah lebih toleran terhadap anomali, pengecualian (bentuk yang tidak biasa dalam tata bahasa), dan variasi bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah analogi. Tokoh penting seperti 'Isa ibn Umar ar-Ruwasi dan Al-Kisa'i, yang memadukan ilmu nahwu dengan ilmu qira'at (cara membaca Al-Qur'an), mencerminkan perpaduan antara tata bahasa dan susunan bahasa lisan. Aliran Kufah lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan bahasa sehingga dianggap lebih realistis dan mencermati keberagaman penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Perbedaan dua aliran tersebut adalah Aliran Basrah menggunakan pendekatan rasional dan filosofis dengan penekanan pada keseragaman bahasa, sementara aliran Kufah menggunakan pendekatan observasi lapangan dan empiris yang menghargai variasi dan penggunaan nyata bahasa. Perbedaan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan geografis, sosial, dan politik: Basrah adalah pusat intelektualitas dan kekuasaan, Kufah lebih dekat dengan masyarakat umum dan budaya yang dinamis. Keduanya saling melengkapi dalam perkembangan linguistik Arab, di mana Basrah memberikan kerangka tata bahasa formal dan Kufah memberikan fleksibilitas atas variasi bahasa. Dengan demikian, dua aliran ini membentuk fondasi utama ilmu bahasa Arab klasik dengan pendekatan dan fokus yang berbeda namun sama-sama penting dalam perkembangan linguistik Islam.

Kesimpulan

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk struktur, fungsi, dan penggunaannya dalam masyarakat. Ilmu ini menjelaskan bagaimana manusia

berkomunikasi dan bagaimana bahasa memengaruhi interaksi sosial. Kajian linguistik juga memungkinkan analisis hubungan antara bahasa dan budaya secara sistematis. Dengan memahami bahasa, peranannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih jelas. Sejarah perkembangan linguistik di Barat dan Arab menunjukkan adanya pendekatan dan tokoh penting yang berkontribusi dalam memahami bahasa. Perkembangan ini membentuk dasar bagi penelitian linguistik modern. Analisis sejarah linguistik membantu menunjukkan bagaimana ilmu ini terus berkembang. Dengan demikian, kajian linguistik memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasa dan fungsinya dalam Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azhar, M. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 21–30.
- Degaf, A. (2017). *Sejarah Pragmatik (The History of Pragmatics)*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1702/>
- Effendi, M. S. (2020). LINGUISTIK SEBAGAI ILMU BAHASA. *Jurnal Linguistik*, 56–72. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804–816. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4638>
- Harimansyah, G. (2021). Prospek Pengembangan Linguistik dan Potensi Karier Linguis. *Linguistik Indonesia*, 39(2), 183–195.
- JAYADI, M. S., WAHYUDIN, D., & SURIANI, E. (2024). Jejak Sejarah Linguistik Dalam Perkembangan Ilmu Bahasa: Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka Dan Temuan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 558–573. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3793>
- Kuntarto, E. (2017). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. *Modul Universitas Jambi*, 1–40. https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU_TELAAH_LINGUISTIK.pdf
- Nandang, A., & Kosim, A. (2018). Pengantar Linguistik Arab. In *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Rahardjo, M. (2015). *Apa yang Dipelajari oleh Ilmu Bahasa (linguistik)?* <https://repository.uin-malang.ac.id/1379/>
- Rahardjo, M. (2017). *Sejarah Kajian Bahasa dan Kelahiran Genolinguistik*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1541/>
- Royani, A., & Mahyudin, E. (2020). Kajian Linguistik. In *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7798>
- Ubaidillah. (2021). *Teori-Teori Linguistik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yunus, M., Nasaruddin, Izomi, S., & Taufiq, A. (2024). *Linguistik Arab dan Pembelajarannya*.